

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang mencapai sekitar 17.000 pulau. Perbedaan karakteristik antar pulau menjadikan Indonesia berpotensi memiliki keanekaragaman habitat yang tinggi. Habitat merupakan tempat tinggal bagi flora dan fauna. Indonesia memiliki flora dan fauna yang spektakuler dan unik, walaupun daratannya hanya 1,3% dari seluruh daratan di bumi. Indonesia juga memiliki keanekaragaman hayati yang mengagumkan yakni: 10% dari spesies berbunga yang ada di dunia, 12% dari spesies mamalia di dunia, 16% dari seluruh reptil dan amfibi dunia, 17% dari seluruh spesies burung dunia, dan 25% dari semua spesies ikan yang sudah dikenal manusia. Tingkat endemis flora dan fauna di Indonesia juga sangat tinggi (Sutoyo, 2010).

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman hayati atau dikenal sebagai *megabiodiversity country*. Salah satu kekayaan keanekaragaman hayati tersebut adalah keanekaragaman jenis burung di Indonesia. Indonesia memiliki 1.598 spesies burung atau sekitar 17% dari total jenis burung di dunia. Jumlah tersebut, menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara nomor empat di dunia terkaya akan jumlah spesies burungnya setelah Columbia, Peru, dan Brazil (Sukmantoro, dkk, 2007). Bahkan berdasarkan tingkat endemisitas, Indonesia adalah negara dengan tingkat endemisitas burung tertinggi di dunia. Tercatat sebanyak 372 (32,28%) diantara spesies burung yang ada di Indonesia merupakan burung endemik Indonesia.

Indonesia memiliki ekosistem yang sangat beragam untuk habitat burung seperti ekosistem hutan, dan berbagai ekosistem lahan basah (*wetlands*). Kawasan lahan basah di Indonesia tak hanya menjadi tempat singgah bagi burung migran sebagai tempat beristirahat dan mencari makan, namun juga menjadi habitat bagi burung air penetap yang secara ekologis kehidupannya bergantung pada kawasan lahan basah tersebut (Sukmantoro, dkk, 2007). Indonesia memiliki keragaman burung air tertinggi di dunia yaitu tercatat 184 spesies dari 833 spesies burung air yang ada di dunia. Menurut Ruskanidar dan Hambal (2007) Kehadiran burung air

ini dijadikan sebagai indikator penting dalam mengkaji mutu dan produktivitas suatu lahan basah.

Keberhasilan program peyelamatan dan peningkatan burung di TFCA Sumatera dirasa belum dilakukan secara optimal karena ternyata populasi burung masih kurang. Menurut data list IUCN pada tahun 2002, 772 spesies flora dan fauna terancam punah, diantaranya adalah 114 spesies burung. Banyak dari spesies-spesies yang terancam punah tersebut merupakan spesies yang eksotik dan hanya terdapat di Indonesia.

Burung belibis batu (*Dendrocygna javanica*) merupakan salah satu jenis species yang diketahui jenisnya memiliki status konservasi *lets concern* atau belum mendekati kepunahan menurut Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999. Belibis batu (*Dendrocygna javanica*) merupakan salah satu jenis burung air yang biasa di temukan di daerah perairan seperti danau, rawa-rawa, sungai, dan lahan basah lainnya. Belibis batu (*Dendrocygna javanica*) merupakan burung perenang yang memiliki kaki berselaput dan jarang melakukan aktivitas terbang.

Menurut Gitayana (2011), burung belibis yang termasuk burung air memiliki peranan penting bagi lingkungannya dalam melakukan kontrol terhadap populasi keong apabila burung belibis punah maka keong akan menjadi hama bagi tanaman padi yang sangat sulit untuk diberantas. Selain itu, burung belibis batu juga berperan sebagai penyebar biji dari tumbuhan yang dikonsumsinya.

Masyarakat Indonesia mengenal burung belibis batu (*Dendrocygna javanica*) sebagai itik liar yang sering diburu untuk dikonsumsi (Siwi, dkk, 2009). Bahkan tidak jarang ditemukan di berbagai warung makan yang menyajikan belibis goreng sebagai menu utama karena rasa dagingnya yang enak dimakan dan disukai banyak orang. Tekanan masyarakat terhadap burung belibis batu (*Dendrocygna javanica*) ini dikhawatirkan akan mengancam keberlangsungan hidup dari belibis batu tersebut mengingat statusnya yang berada dalam konservasi dilindungi.

Burung belibis batu (*Dendrocygna javanica*) memiliki paruh yang lebar yang memudahkannya menangkap makanan pada lahan basah atau berair. Menurut Suryana dan Yasin (2013), tingkat kegemaran unggas dalam

mengonsumsi pakan ditentukan oleh faktor fisiologis unggas, serta bentuk dan jenis pakan yang dimakan. Jenis makanan yang sering di konsumsi oleh burung belibis adalah makanan yang tersedia di lahan basah yaitu jenis binatang-binatang kecil yang hidup di air, jenis-jenis tanaman air dan juga biji-bijian.

Berdasarkan uraian di atas, perlu kiranya dilakukan penelitian tentang jenis makanan yang dikonsumsi dan proporsi beratnya terhadap berat badan pada burung belibis batu (*Dendrocygna javanica*) di kawasan secanggih Kabupaten Langkat.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dari burung belibis batu (*Dendrocygna javanica*) ini adalah:

1. Populasi burung belibis batu (*Dendrocygna javanica*) yang mendapat tekanan dari aktivitas masyarakat yang berburu burung untuk dijadikan sumber makanan.
2. Habitat burung belibis batu (*Dendrocygna javanica*) yang semakin menyempit.
3. Ketersediaan jenis makanan yang dikonsumsi burung belibis batu (*Dendrocygna javanica*) di alam yang semakin sedikit.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar masalah tidak terlalu meluas, dalam penelitian ini, masalah dibatasi pada jenis-jenis makanan yang dikonsumsi oleh burung belibis batu (*Dendrocygna javanica*) liar yang hidup pada habitat alami di Kecamatan Secanggih Kabupaten Langkat berupa biji-bijian, daun-daunan, ikan, moluska dan cacing.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada batasan masalah di atas, masalah yang akan dirumuskan pada penelitian ini adalah :

1. Jenis makanan apa sajakah yang dikonsumsi oleh burung belibis batu (*Dendrocygna javanica*) liar yang hidup pada habitat alami di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat?
2. Jenis makanan apakah yang paling dominan dikonsumsi oleh burung belibis batu (*Dendrocygna javanica*) liar yang hidup pada habitat alami di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat?
3. Adakah hubungan antara berat makanan dan berat badan burung belibis batu (*Dendrocygna javanica*) liar yang hidup pada habitat alami di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat?
4. Berapakah proporsi berat makanan terhadap berat badan pada burung belibis batu (*Dendrocygna javanica*) liar yang hidup pada habitat alami di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat?

1.5. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Jenis makanan yang dikonsumsi oleh burung belibis batu (*Dendrocygna javanica*) liar yang hidup pada habitat alami di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat.
2. Jenis makanan yang paling dominan dikonsumsi oleh burung belibis batu (*Dendrocygna javanica*) liar yang hidup pada habitat alami di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat.
3. Hubungan antara berat makanan dan berat badan burung belibis batu (*Dendrocygna javanica*) liar yang hidup pada habitat alami di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat?
4. Proporsi berat makanan terhadap berat badan pada burung belibis batu (*Dendrocygna javanica*) liar yang hidup pada habitat alami di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat?

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Ilmu pengetahuan sebagai data awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai burung belibis batu (*Dendrocygna javanica*)
2. Pihak-pihak konservasi (BKSDA) sebagai informasi untuk salah satu upaya pelestarian burung belibis batu (*Dendrocygna javanica*).
3. Masyarakat sebagai informasi untuk menduga luas areal pakan terhadap kebutuhan jumlah belibis yang ada di Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat atau jumlah belibis yang ada dapat diperkirakan kebutuhan pakan dan luas areal yang dibutuhkan.

1.7. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan persepsi berikut ini disajikan beberapa istilah yang digunakan, yaitu:

1. Jenis makanan yang dikonsumsi yaitu jenis makanan berupa hewan dan tumbuhan yang biasa dikonsumsi hewan sebagai sumber energi untuk keberlangsungan hidupnya.
2. Jenis makanan yang paling dominan dikonsumsi yaitu jenis makanan yang paling banyak di temukan dalam analisis isi tembolok.
3. Habitat alami adalah tempat hidup hewan dimana hewan tersebut dapat memilih makanan yang tersedia di alam bebas untuk dikonsumsinya.
4. Analisis isi tembolok yaitu pemeriksaan yang dilakukan terhadap isi tembolok hewan yang mengandung makanan masih relatif utuh dengan tujuan mengetahui jenis makanan yang dikonsumsi hewan tersebut.